Jurnal
Pustaka Mitra
PUSAT AKSES KAJIAN
MENGABDI TERHADAP MASYARAKAT
Vol. 1. No. 2 (2021) 118-123 E ISSN : 2808-2885

Film Amerika sebagai Media untuk Pendidikan Karakter

Rudy
Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Prima Indonesia
rudyl@unprimdn.ac.id

Abstract

This community service emphasizes an understanding that American films can be used for the purpose of developing teenagers' characters in Yayasan Pendidikan Winfield Medan. This library research was conducted by observing several American animated, superhero as well as fantasy films such as Fantastic 4 (2005), Fantastic 4: Rise of Silver Surfer (2007), Frozen (2013), Black Panther (2018), Frozen II (2019), and Aladdin (2019). The main data in the form of dialogues and relevant film scenes were transcribed and described, then analyzed by using representation theory. The result of the study was presented to the students by showing them that character development is considered essential because it is not only about having ethical behaviors but also the ability to live a good life. This study also revealed that caring, tolerance, kindness, politeness, and solidarity were five important characteristics which often appeared in the films observed and these characteristics play an important role in the character development of teenagers.

Keywords: American films, character development, teenagers

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menekankan pada pemahaman bahwa film-film Amerika dapat dimanfaatkan untuk tuuan pengembangan karakter remaja pada Yayasan Pendidikan Winfield Medan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengamati beberapa film animasi, superhero, dan fantasy Amerika seperti *Fantastic 4* (2005), *Fantastic 4: Rise of Silver Surfer* (2007), *Frozen* (2013), *Black Panther* (2018), *Frozen II* (2019), *and Aladdin* (2019). Data utama adalah dalam bentuk dialog-dialog dan adegan-adegan film yang ditranskrip dan dijelaskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori representasi. Hasil studi ini kemudian dipresentasikan kepada murid-murid dengan menunjukkan bahwa pengembangan karakter dianggap penting karena ini bukan hanya sekedar perilaku etis tetapi uga kemampuan untuk menjalani sebuah kehidupan yang baik. Studi ini juga mengemukakan bahwa rasa kepedulian, toleransi, kebaikan, sopan-santun, dan solidaritas adalah lima karakteristik penting yang kerap muncul dalam film-film yang diamati dan karakteristik-karakteristik tersebut berperan penting dalam pengemabangan karakter remaja.

Kata Kunci: film-film Amerika, pengembangan karakter, remaja

© 2021 Jurnal Pustaka Mitra

Submitted : 28-11-2021 | Reviewed : 04-12-2021 | Accepted : 26-12-2021

1. Pendahuluan

Karakter adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan. Satu contoh yang dapat dilihat dengan jelas adalah perubahan dalam karakter di kalangan remaja. Terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter seseorang, sebagai contoh, kegunaan media hiburan untuk mengembangkan karakter seseorang. Salah satu media hiburan yang berpengaruh besar adalah film. Orang-orang sering tidak menyadari bahwa film secara tidak langsung dapat mempengaruhi penonton. Hal ini disetujui oleh Cloete (2017: 1) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya film dapat menunjukkann berbagai maa hal seperti pemikiran-pemikiran, fenomena-fenomena, dan lain-lain dalam masyarakat. Terdpat banyak nukti yang menunjukkan bahwa film mempunyai dampak terhadap sikap seseorang (Cortés, 2000: 67). Oleh karena itu, menonton film itu penting dan menarik dan menjadi sebuah budaya populer dalam masyarakat saat ini.

Karena teknologi dalam bidang perfilman telah berkembang dengan pesat, film sudah menjadi media hiburan yang disukai banyakk orang, terutama kaum remaja. Ini memberi kesempatan kepada orang-orang untuk meneliti film dari berbagai sudut pandang (Turner, 1999: 1). Dari fenomena ini, kajian ini melibatkan pengamatan terhadap dilm dengan mengaitkan gambaran-gambaran yang ditampilkan oleh film-film tersebut terhadap pengembangan karakter remaja. Remaja adalah aset yang berharga karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, institusi-institusi pendidikan dari berbagai negara menekankan pentingnya sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas karakter para murid. Ini menjadi hal yang penting karena generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter yang baik akan menciptakan kehidupan sosial yang baik, damai dan harmonis (Rudy et al., 2021: 52).

Institusi pendidikan formal dan informal menyusun program edukasi pengembangan karakter untuk anak-anak didik mereka (Chowdhury, 2016: 12). Berkaitan dengan pentingnya pemgembangan karakter, Sudrajat (2011: 57) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dianggap sebagai cara untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat mempelajari moral yang baik melalui kelarga, sekolah, masyarakat dan negara. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan di mana saja, terutama di sekolah. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan manfaat film sebagai media untuk mengajarkan tentang pengembangan karakter bagi kaum remaja akan menghasilkan pandangan-pandangan yang berguna dalam hal karakter.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan kepada peserta (murid-murid) dari Yayasan Pendidikan Winfield Medan bahwa terdapat kaitan yang erat antara film dan pengembangan karakter remaja. Dengan kata lain, ini menitik-beratkan pada pemahaman bahwa film dapat dijadikan sebagai sebuah pilihan yang baik dari segi pembelajaran pengembangan karakter. Ini dikarenakan film selain sebagai sarana hiburan, juga dapat memberi pengetahuan kepada penonton (Adi, 2011: 71). Selain itu, Buckland (2003: 1) juga berpendapat yang sama bahwa film merupakan media yang dapat digunakan untuk mempelajari masyarakat. Dengan demikian, film memang harus mendapat perhatian yang serius untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Jadi, berhubungan dengan kajian yang telah dilakukan, maka kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengajarkan kepada para peserta tentang pentingnya pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap film dan memberi edukasi kepada para peserta mengenai karakteristik apa saja yang dapat ditampilkan dalam film-film yang dipilih untuk studi ini.

Manfaat program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini secara teori dapat berkontribusi terhadap perkembangan dan pengayaan teori dalam bidang kajian budaya, kesusastraan, media dan bidang-bidang humaniora lainnya. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para remaja, khususnya peserta PKM di Yayasan Pendidikan Winfield yang merupakan pelajar-pelajar remaja agar dapat lebih memahami bahwa dengan menonton film, banyak nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk mengembangkan karakter mereka. Disamping itu, program ini juga bermanfaat untuk memotivasi para pendidik (guru) khususnya yang mengajar di Yayasan Pendidikan Winfield Medan untuk memberi bimbingan kepada anak-anak didiknya dalam kegiatan menonton film.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diadakan sebagai salah satu kewajiban dari dosen dalam menjalankan tri-dharma perguruan tinggi. Program ini dirancang dalam bentuk pemaparan materi (ceramah), diskusi, dan kegiatan tanya-jawab yang diadakan di Yayasan Pendidikan Winfield Medan yang merupakan lembaga pendidikan bahasa. Kegiatan PKM diadakan pada hari Rabu tanggal 24 November 2021 yang dimulai dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 14.00 WIB.

Submitted : 28-11-2021 | Reviewed : 04-12-2021 | Accepted : 26-12-2021

Gambar 1. Poster kegiatan PKM

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan tahapan kegiatan PKM

Tahapan	Kegiatan
Pertama	Pemateri mempersiapkan hasil penelitian (dalam bentuk potongan film, dialog-dialog film, dan referensi) yang diperlukan untuk dipresentasikan dalam kegiatan PKM.
Kedua	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didukung oleh Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNPRI dan LPPM UNPRI dengan menerbitkan surat keterangan pelaksanaan PKM.
Ketiga	Kegiatan PKM dimulai dari Pembukaan dengan kata sambutan dari kepala Yayasan Pendidikan Winfield dan kegiatan resmi diadakan.
Keempat	Kegiatan PKM mendapat respon dan kesan yang baik dari pihak Yayasan Pendidikan Winfield Medan

Dari tabel yang disajikan diatas, maka dapat disampaikan bahwa terdapat empat tahap dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Pada tahap pertama, materi yang dipresentasikan adalah materi yang berupa temuan (hasil penelitian) dari pemateri sendiri mengenai film-film Amerika. Agar peserta dapat lebih memahami materi dengan jelas, maka pemateri telah mempersiapkan bahan-bahan ceramah dalam bentuk *power point*, potongan-potongan film yang berkaitan dengan tema presentasi, dan menunjukkan referensi-referensi yang relevant kepada para instruktur di yayasan pendidikan tersebut agar mereka dapat memanfaatkan referensi-referensi tersebut untuk memperdalam pengetahuan.

Pada tahap kedua, setelah tema, materi dan segala keperluan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat disiapkan, maka pemateri membicarakan rencana tersebut kepada ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pihak prodi dan fakultas mendapat respon yang baik dan mendukung kegiatan PKM ini karena dinilai dapat memberi kontribusi dari segi pendidikan. Proses selanjutnya adalah pengajuan surat permohonan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Prima Indonesia. Surat tersebut kemudian dikirimkan ke Yayasan Pendidikan Winfield Medan.

Setelah pihak yayasan pendidikan tersebut menyetujui program PKM, maka pemateri pada hari yang telah disepakati, pemateri mulai melakukan PKM di Yayasan Pendidikan Winfield dengan metode daring (*online*) dengan media *zoom meeting*. Kegiatan PKM terpaksa dilakukan secara online dikarenakan pihak Yayasan Pendidikan mensyaratkan program tersebut dilakukan dalam bentuk online sebagai salah satu wujud kepedulian yayasan dalam mendukung program pemerintah untuk menaati protokol kesehatan. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi yakni: sesi pertama merupakan kata sambutan dan acara inti (pemaparan materi) dan sesi kedua adalah kegiatan diskusi dan tanya-jawab dari peserta.

Tahap terakhir adalah penutupan kegiatan PKM. Sebelum kegiatan ditutup oleh pimpinan yayasan, pemeteri merangkum materi tersebut dengan menyimpulkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan materi yang dipaparkan. Kegiatan ini memberi kesan yang baik kepada pimpinan, murid-murid, dan guru-guru di yayasan pendidikan tersebut karena materi dan pengetahuan yang disajikan dapat dimanfaatkan oleh pihak yayasan pendidikan untuk diterapkan kebaikan dan kemajuan yayasan pendidikan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Film Amerika yang dipilih adalah film yang populer dan dapat menyerap banyak penonton, terutama dari kalangan remaja dari berbagai negara. Oleh karena itu data yang ditampilkan untuk keperluan presentasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Film-film Amerika yang digunakan sebagai data

Fantastic 4 (2005)	*Fantastic 4: Rise of the silver Surfer* (2007)	*Frozen* (2013)
Black Panther (2018)	*Frozen II* (2013)	*Aladdin* (2019)

Film-film ini dianggap tepat untuk merepresentasi selera kaum remaja dalam hal pembelajaran tentang pengembangan karakter. Secara umum, film-film pada tahun 2000-an diambil sebagai data dengan pertimbangan bahwa terdapat lebih banyak isu budaya dan sosial serta kompleksitas dalam masyarakat yang dapat dihubungkan dengan film.

Untuk memperlihatkan karakteristik-karakterisk baik yang dapat dipelajari oleh kaum remaja, maka kajian ini menerapkan teori representasi untuk mengaitkan gambaran-gambaran yang ditunjukkan oleh film-film tersebut dengan nilai-nilai

pembentukan karakteristik. Alasan teori representasi digunakan untuk mengamati film adalah bahwa menurut Hall (1997: 19) segala sesuatu dalam kacamata representasi dapat diamati dan dianggap sebagai simbol (lambang) yang dapat menghasilkan makna. Ini dapat dipahami bahwa segala sesuatu dapat menyimbolkan sesuatu. Dengan kata lain, terdapat makna yang tersembunyi di balik sesuatu (hal) yang diamati atau diteliti. Jadi, setiap orang bisa membentuk makna dengan pendekatan representasi ini.

Karakter mempunyai definisi yang luas. Berkaitan dengan ini, (Suyitno, 2012: 3) mengemukakan bahwa karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai keadaan hati, jiwa dan personalitas yang berfokus pada nilai-nilai yang baik dalam bentuk perilaku. Melangkapi pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Lickona (1997: 64) menerangkan bahwa untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik seseorang harus mampu menghormati, bertanggung jawab, berpikir dengan bijaksana, melatih kedisiplinan, mempunyai keberanian, melatih kebaikan, dan memiliki hati yang murni. Kajian yang dijadikan sebagai program PKM ini mencoba mengamati karakteristik-karakteristik tersebut dalam film-film Amerika yang dapat diajarkan kepada kaum remaja.

Pembentukan karakter merupakan hal yang penting terutama bagi kaum remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter menjadi hal utama dalam berbagai aspek kehidupan manusia Mawardi (2014: 286). Pada dasarnya, karakter seseorang menentukan banyak hal dalam kehidupannya, sebagai contoh, dalam hal interaksi sosial, pekerjaan, pembelajaran, dan lain-lainnya. Karakter seorang individu akan membawa dampak terhadap cara dia menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, banyak institusi pendidikan menekankan pentingnya murid-murid mempelajari pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter yang baik.

Setiap individu pasti mendapat pengaruh yang baik atau buruk dari berbagai macam kondisi di sekitarnya. Keadaan seperti ini dapat memberi dampak terhadap karakternya. Pengaruh yang baik akan membuat dia belajar hal-hal yang baik, begitu juga sebaliknya apabila dia mendapat pengaruh yang buruk, maka dia pun akan belajar hal-hal yang tidak baik pula. Jadi, sumber atau faktor yang memberi pengaruh tersebut bisa berasal dari keluarga, teman sekolah, guru, atau masyarakat termasuk aturan-aturan sosial dan budaya (Lexmond & Reeves, 2009: 32). Karena alasan tersebut, maka untuk mengembangkan karakter, seorang individu (remaja) harus dibimbing agar menyadari pentingnya memiliki karakteristik yang baik. Namun, hal ini tentu memerlukan waktu karena pengembangan karakter adalah sebuah proses.

Hasil pengamatan terhadap film-film Amerika yang diseleksi untuk kajian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 5 karakteristik baik yang direpresentasi dalam film-film tersebut, yaitu: rasa kepedulian, toleransi, kebaikan, sopna-santu, dan solidaritas. Kelima karakteristik tersebut kerap muncul dalam film-film yang diamati (lihat gambar 1). Karakteristik-karakteristik tersebut juga pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang dalam masyarakat.

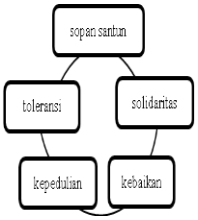

Gambar 2. Lima karakteristik baik

Diagram tersebut dapat dimaknai bahwa karakteristik-karakteristik yang baik dapat direfleksikan melalui film apabila anak-anak didik dibimbing dalam kegiatan *watching movies*.

Bagian ini membahas setiap karakteristik yang ditampilkan dalam diagram di atas. Karakteristik yang pertama adalah kepedulian atau sering disebut sebagai *the sense of caring*.

Secara umum dapat dimaknai sebagai rasa kepedulian atau perhatian terhadap sesama manusia. Istilah kepedulian atau rasa peduli menurut Otten (2002: 107) sebenarnya erat kaitannya dengan rasa cinta kasih yang ada pada setiap orang terhadap sesama manusia karena apabila rasa peduli tidak ada, maka dalam hati individu tersebut tentu tidak akan ada rasa cinta kasih. Apabila seseorang menujukkan rasa pedulinya (perhatiannya) terhadap orang lain, maka itu dapat menunjukkan sebuah moral baik yang bernilai (Noddings, 2005: 6). Oleh karena itu, potret yang menggambarkan rasa kepedulian dalam film-film yang diamati dapat dikategorikan sebagai suatu nilai yang bermanfaat untuk pengembangan karakter remaja.

Karakteristik kedua adalah toleransi (*sense of tolerance*). Istilah toleransi selalu dihubungkan dengan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan dan setiap orang seharusnya dapat menunjukkan rasa hormat antar sesama (Stanley et al., 2021, p. 37). Ini artinya seseorang harus menghargai perbedaan. Furedi (2012: 30) menjelaskan bahwa toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang dapat menerima bahwa perbedaan-perbedaan

tersebut merupakan hak setiap orang. Film-Film yang diamati dalam kajian ini menunjukkan bahwa gambaran toleransi terlihat dengan jelas dari kehadiran kaum Afrika-Amerika dalam film bertema *superhero* yang selama ini kerap identik dengan tokoh berkulit putih. Selain itu, pahlawan perempuan yang menunjukkan kemampuannya untuk berjuang menyelamatkan dunia juga terlihat sebagai sesuatu yang penting untuk menjelaskan arti toleransi. Toleransi terhadapat perbedaan ras dan gender menjadi sangat penting dalam masyarakat, terutama masyarakat yang bersifat heterogenitas atau multikultural. Dengan adanya toleransi, maka kaum remaja sebagai generasi muda penerus bangsa dapat menumbuhkan sikap hormat dan menghargai segala jenis perbedaan. Hal ini penting dilakukan karena setiap individu dalam masyarakat mempunyai hak untuk dihargai apapun rasnya, warna kulitnya, gendernya, dan kepercayaanya.

Yang berikutnya adalah sopan-santun (*politeness*). Sopan santun berkaitan dengan etika. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak dapat terlepas dari kegiatan saling berinteraksi. Oleh karena itu, bersikap sopan santun menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan. Menurut Ryabova (2015: 94) sopan santun identik dengan norma sosial dan etika serta berpengaruh terhadap sikap berkomunikasi seseorang yang dapat memperlihatkan status dan kelas sosial orang tersebut. Penjalasan Ryabova ini dapat menunjukkan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang sopan atau tidak dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan orang lain, misalnya yang paling sederhana adalah melalui cara berbicara. Oleh karena itu, sopan santun perlu dipelajari. Berkaitan dengan pentingnya sopan santun, Brown (2015: 326) menegaskan bahwa sopan santun adalah tentang cara seseorang memperlakukan orang lain dengan kata lain, seseorang harus mempertimbangkan perasaan orang lain ketika bersikap atau bertutur kata. Sopan santu harus selalu diajarkan oleh keluarga dan sekolah. Pada masa sekarang, banyak remaja yang tidak memahami pentingnya beretika dalam berbicara dan berperilaku. Alhasil, perkataan yang keluar dari mulut mereka atau tindakan-tindakan yang mereka tunjukkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Jadi, nilai kesopanan perlu dijadikan sebagai salah satu nilai yang penting dalam pengembangan karakter bagi kaum remaja.

Karakteristik keempat adalah Solidaritas. Ini juga termasuk salah satu nilai kebaikan yang penting dalam pengembangan karakter. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat pasti akan berinteraksi dengan orang lain, terutama individu-individu yang mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama. Solidaritas bisa muncul karena orang-orang menyadari menyadari akan kenyataan bahwa nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial dapat berkembang dan menyatukan mereka (Derpmann, 2009: 305). Orang-orang yang berada dalam satu masyarakat, contohnya, bisa menunjukkan rasa solidaritas karena mereka mempunyai kesamaan misalnya cara hidup, prinsip budaya, gaya hidup, dan lain-lain. Film-film *superhero* yang diamati dalam studi ini kerap menggambarkan nilai-nilai solidaritas. Pahlawan-pahlawan tersebut bersatu tanpa membeda-bedakan asal usul, cara bersikap, fisik, maupun gender untuk berjuang menumpas kejahatan. Hal ini adalah sesuatu yang baik untuk pengembangan karakter remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja yang mengalami perlakuan tidak adil atau bullying dari teman-teman lain. Hal ini dikarenakan mereka tidak betul-betul memahami arti solidaritas. Jadi, melalui media film, para pelajar dapat melihat dan mempelajari unsur solidaritas.

Karakteristik yang terakhir adalah karakteristik yang terpenting dari semua karakteristik yang disebutkan di atas, yaitu kebaikan. Kebaikan adalah induk dari segala karakteristik yang baik. Istilah kebaikan memang tampak luas. Oleh karena itu, dimanapun dan kapanpun, orang-orang selalu menginginkan kebaikan. Bahkan dari sejak kecil, seseorang pasti telah diajarkan oleh keluarganya untuk mempunyai kebaikan dalam hati. Ketika bersekolah, guru-guru mendorong anak-anak didiknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan menurut Binfet (2015: 52) itu adalah suatu pendekatan psikologis yang sangat bagus bagi anak-anak didik tersebut. Kebaikan merupakan perbuatan pro-sosial yang didasari oleh motivasi (Knafo & Israel, 2012: 168). Penjelasan ini dapat dimaknai bahwa segala sikap kebaikan berasal dari hati yang iklas dan sukarela. Nilai-nilai kebaikan tersebut dapat dijumpai dalam film-film yang diamati. Film animasi, superhero atau fantasy kerap memunculkan gambaran tokoh-tokoh yang tulus berkorban demi kebaikan orang lain, masyarakat dan dunia. Hal ini yang perlu dipelajari oleh kaum remaja agar dapat memahami dan mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari studi untuk Pengabdian Kepada Masyarakt (PKM) ini. Pertama, karakter adalah sesuatu yang penting untuk dikembangkan, oleh karena itu, banyak institusi pendidikan formal maupun non-formal terus merancang program pendidikan karakter untuk anak-anak didik mereka. Kedua, pengembangan karakter bukan hanya berhubungan dengan sikap, perilaku, atau emosi seseorang saja, dan karakter yang baik melibatkan

Submitted : 28-11-2021 | Reviewed : 04-12-2021 | Accepted : 26-12-2021

kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik. Ketiga, meskipun terdapat banyak cara untuk belajar mengembangkan karakter yang baik, ara yang menarik untuk diterapkan adalah melalui aktivitas atau program menonton film yang mengandung banyak elemen untuk membentuk karakteristik yanb baik. Yang terakhir, film-film Amerika yang diamati dalam studi ini dapat menunjukkan lima karakteristik baik yang kerap muncul seperti rasa kepedulian, toleransi, sopan-santun, solidaritas dan kebaikan.

Dari kesimpulan di atas, maka disarankan bahwa institusi pendidikan seperti sekolah atau pusat-pusat pelatihan dan pendidikan perlu menggunakan film-film Amerika yang dapat memperlihatkan karakteristik-karakteristik baik untuk para anak didik. Hal ini akan membantu karena pada umumnya, film adalah media yang menarik untuk diamati dan dipelajari apalagi sekarang ini banyak remaja yang gemar menonton film. Ini dapat dijadikan sebagai sebuah kesempatan yang baik untuk belajar.

Daftar Rujukan

[1] Adi, I. R. (2011). *Fiksi populer: Teori & metode kajian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

[2] Binfet, J.-T. (2015). "Not-so random acts of kindness : A guide to intentional kindness in the classroom." *The International Journal of Emotional Education*, *7*(2), 35–48. www.um.edu.mt/cres/ijee

[3] Brown, P. (2015). "Politeness and Language". *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, *18*, 326–330.

[4] Buckland, W. (2003). *Teach Yourself FIlm Studies*. Chicago: Contemporary Books.

[5] Chowdhury, M. (2016). "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching." *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, *4*(2), 1–16.

[6] Cloete, A. L. (2017). "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *73*(4), 1–16. https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753

[7] Cortés, C. E. (2000). *The Children Are Watching : How The Media Teach About Diversity*. New York: Teachers College Press.

[8] Derpmann, S. (2009). "Solidarity and Cosmopolitanism." *Ethical Theory and Moral Practice*, *12*, 303–315.

[9] Furedi, F. (2012). "On Tolerance." *Policy*, *28*(2), 30–37.

[10] Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.* London: SAGE Productions.

[11] Knafo, A., & Israel, S. (2012). "Empathy, Prosocial Behavior, and Other Aspects of Kindness." In M. Zenkner & R. L. Shiner (Eds.), *Handbook of Temperament*. The New York: Guildford Press.

[12] Lexmond, J., & Reeves, R. (2009). *Building Character*. London: Demos.

[13] Lickona, T. (1997). The Teacher's Role in Character Education. *Journal of Education*, *179*(2), 63–80. https://doi.org/10.1177/002205749717900206

[14] Mawardi, D. (2014). "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character." *Al-Ulum*, *14*(1), 269–288.

[15] Noddings, N. (2005). *Caring in education* (pp. 1–7). The Encyclopedia of Informal Education. http://infed.org/mobi/caring-in-education/

[16] Otten, E. H. (2002). *Developing Character Through Literature: A Teacher's Resource Book*. Bloomington: ERIC Clearing House on Reading, English, and Communication Indiana University.

[17] Rudy, R., Hutabarat, S. S. S., Silitonga, D. P., Manullang, D., & Saragih, Y. (2021). "The Portrayal of Character Building in American Animation Film Frozen." *J-Lalite: Journal of English Studies*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.20884/1.jes.2021.2.1.4103

[18] Ryabova, M. (2015). "Politeness Strategy in Everyday Communication." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *206*, 90–95. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.033

[19] Stanley, J., Setyadi, Y., & Rudy, R. (2021). "The Depiction of Tolerance in American Superhero Films." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Studi Amerika*, *27*(1), 29–49. https://doi.org/10.20961/jbssa.v27i1.53545

[20] Sudrajat, A. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, *I* (1), 47–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

[21] Suyitno, I. (2012). "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307

[22] Turner, G. (1999). *Film as social practice* (3rd ed.). London: Routledge.

Submitted : 28-11-2021 | Reviewed : 04-12-2021 | Accepted : 26-12-2021